



Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa Non Akademik di MTS Negeri 6 Jombang

Sarpani Rahman¹, Moh. Syamsul Falah²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rahmansarpani66@gmail.com^{1*}, fafalafah.sf@gmail.com²

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 05 Juli 2025

ABSTRACT

Guidance and counseling (GC) management plays a strategic role in supporting student development, particularly in non-academic aspects such as interests, talents, and personality. However, in practice, non-academic dimensions are often neglected in educational institutions. This study aims to examine the implementation of GC management in developing students' non-academic potential at MTs Negeri 6 Jombang. This research employs a qualitative case study approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation, and data analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that GC management is systematically implemented through planning, implementation, supervision, and evaluation stages, applying the BK 17 service model. The active involvement of GC teachers, homeroom teachers, school principals, and parents is a key factor in the program's success. The implication of this research highlights the importance of structured and collaborative GC services in creating a holistic growth space for students, particularly within the context of Islamic education.

Keywords: *guidance and counseling management, non-academic potential, BK 17 model*

ABSTRAK

Manajemen bimbingan dan konseling (BK) memegang peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek non-akademik yang mencakup minat, bakat, dan kepribadian. Namun, pada praktiknya, dimensi non-akademik masih sering terabaikan di institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen BK dalam mengembangkan potensi siswa non-akademik di MTs Negeri 6 Jombang. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen BK dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, serta menggunakan pola layanan BK 17. Pelibatan aktif guru BK, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya layanan BK yang terstruktur dan kolaboratif dalam menciptakan ruang tumbuh bagi siswa secara holistik, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Manajemen Bimbingan Dan Konseling, Potensi Non-Akademik, Pola BK 17*

PENDAHULUAN

Manajemen bimbingan dan konseling (BK) merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan modern yang berfungsi mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dalam praktiknya, layanan BK tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan masalah siswa, melainkan juga diorientasikan pada pengembangan potensi individual siswa, termasuk minat, bakat, dan kepribadian. Keberadaan manajemen BK menjadi penting terutama ketika diterapkan dalam proses pendidikan di madrasah, karena mampu menjembatani kebutuhan peserta didik dengan strategi pembelajaran yang relevan dan humanistik. Oleh karena itu, implementasi manajemen BK yang efektif perlu mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa aspek non-akademik siswa sering kali terabaikan. Banyak institusi pendidikan masih terlalu fokus pada pencapaian kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, siswa yang memiliki potensi luar biasa dalam bidang seni, olahraga, atau keterampilan sosial kurang mendapatkan ruang untuk berkembang. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik yang memahami manajemen BK secara menyeluruh turut menjadi penghambat optimalisasi layanan ini. Ketidakseimbangan perhatian terhadap berbagai dimensi perkembangan siswa menimbulkan kebutuhan akan pendekatan manajerial dalam layanan BK yang sistematis dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas kontribusi bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan, seperti pentingnya pemetaan kebutuhan siswa (Sugiyo, 2019), pengembangan keterampilan sosial melalui konseling kelompok (Putri et al., 2025), serta kolaborasi lintas aktor pendidikan dalam mendukung efektivitas layanan (Delvino et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat teoritis dan belum secara spesifik mengulas implementasi praktis manajemen BK dalam konteks pengembangan potensi non-akademik, khususnya di madrasah. Padahal, kebutuhan terhadap model layanan yang kontekstual dan aplikatif sangat mendesak, mengingat pentingnya menciptakan ruang tumbuh yang lebih inklusif bagi siswa.

Salah satu model layanan yang mulai dikenal di kalangan praktisi pendidikan adalah pola BK 17. Pola ini mencakup berbagai jenis layanan, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Namun, penggunaan pola ini dalam praktik manajemen BK di madrasah belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam hal efektivitasnya dalam mendukung potensi non-akademik siswa. Selain itu, pelibatan aktif siswa, guru BK, wali kelas, dan kepala madrasah dalam satu ekosistem pelayanan yang sinergis juga jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menciptakan celah akademik yang perlu diisi melalui kajian lapangan berbasis praktik nyata.

Dalam konteks MTs Negeri 6 Jombang, pengembangan potensi siswa non-akademik menjadi perhatian khusus karena banyak siswa memiliki keunikan dan talenta yang tidak dapat diukur hanya dengan capaian akademik. Layanan BK yang

terorganisir dengan baik akan memungkinkan siswa untuk mengenali dirinya, mengeksplorasi minatnya, serta menumbuhkan kepercayaan diri. Jika layanan BK hanya dilihat sebagai tugas tambahan tanpa pendekatan manajemen yang terstruktur, maka potensi besar siswa akan terabaikan begitu saja. Di sinilah pentingnya mengkaji lebih jauh bagaimana layanan ini dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi agar benar-benar berdampak pada tumbuh kembang peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan potensi siswa non-akademik di MTs Negeri 6 Jombang, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model layanan BK berbasis kebutuhan siswa di lingkungan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan potensi non-akademik siswa di MTs Negeri 6 Jombang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas bimbingan dan konseling yang berlangsung. Validitas data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, member check, dan diskusi dengan teman sejawat untuk memastikan keandalan dan kredibilitas temuan. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Lokasi penelitian berada di MTs Negeri 6 Jombang, dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru BK, yang dipilih secara purposif karena keterkaitan langsung mereka dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan jika implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MTsN 6 Jombang bukanlah sesuatu yang dilakukan setengah hati. Dari hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa bimbingan konseling di madrasah ini sudah menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Guru BK tidak sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi benar-benar hadir sebagai sosok yang memahami, mendampingi, dan menjadi tempat berlabuh bagi siswa yang sedang mencari jati diri.

Setiap awal semester, guru BK menyusun program kerja berdasarkan kebutuhan siswa yang telah dipetakan. Proses ini melibatkan diskusi bersama antar guru agar informasi tentang karakter dan tantangan yang dihadapi siswa bisa ditampung dengan utuh. Dengan pendekatan ini, terlihat bahwa implementasi manajemen bimbingan dan konseling dibangun atas dasar empati dan kepedulian yang kuat terhadap perkembangan anak didik.

Tahapan perencanaan menjadi fase penting yang dijalankan dengan cermat dan menyentuh sisi personal peserta didik. Guru BK tidak serta-merta menyusun program berdasarkan template yang sudah ada, tetapi lebih memilih untuk melihat

realitas di lapangan terlebih dahulu. Ia mendengarkan cerita siswa, memperhatikan kecenderungan perilaku mereka di kelas, dan mencermati laporan wali kelas tentang kondisi psikologis dan sosial anak-anak. Dari sanalah lahir program layanan yang benar-benar dirancang sesuai kebutuhan. Perencanaan ini juga dilengkapi dengan analisis hasil asesmen minat dan bakat siswa, sehingga program yang dibuat tidak hanya mencegah masalah, tetapi juga mendorong potensi yang tersembunyi untuk tumbuh dan berkembang.

Pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan dengan penuh komitmen. Guru BK tidak hanya duduk di ruang konseling menunggu siswa datang. Ia proaktif masuk ke kelas, mengadakan kegiatan kelompok, dan menciptakan ruang aman untuk berdiskusi. Kegiatan seperti konseling kelompok sering dilakukan dengan tema yang dekat dengan keseharian siswa, seperti mengelola emosi, menghadapi tekanan teman sebaya, atau mengenali bakat diri. Bahkan dalam beberapa kesempatan, guru BK memanfaatkan momen istirahat atau menjelang pulang untuk berbicara santai dengan siswa yang terlihat sedang mengalami tekanan. Pendekatan ini membuat siswa merasa tidak sedang dinasihati, tetapi diajak bicara sebagai manusia yang sedang tumbuh dan butuh dimengerti.

Menariknya, MTsN 6 Jombang juga memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan non-akademik. Hal ini menjadi salah satu bentuk nyata dari implementasi program BK yang mendorong pengembangan potensi non-akademik. Tersedianya berbagai ekstrakurikuler seperti pramuka, al-banjari, voli, puisi, dan lain-lain, menjadi media aktualisasi yang sangat efektif. Guru BK turut serta dalam proses penempatan siswa dalam kegiatan ini, menyesuaikan dengan hasil asesmen dan pengamatan mereka. Dalam proses ini, tak jarang guru BK menemukan anak-anak yang selama ini dianggap biasa saja ternyata memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu ketika diberi kesempatan dan ruang untuk mencoba.

Bukan hanya dalam aspek pengembangan minat dan bakat, layanan bimbingan konseling juga berperan besar dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi. Salah satu guru mengisahkan tentang seorang siswa yang awalnya mengalami kehilangan semangat belajar akibat tekanan dari lingkungan keluarga. Siswa ini jarang berinteraksi, cenderung menarik diri, dan mulai menurun prestasinya. Namun berkat pendekatan personal yang sabar dan penuh ketulusan dari guru BK, siswa ini akhirnya mau terbuka. Lewat sesi konseling yang dilakukan secara bertahap, siswa tersebut mulai menemukan semangatnya kembali, mengikuti ekstrakurikuler, dan akhirnya menunjukkan perkembangan baik dalam perilaku dan nilai. Ini membuktikan bahwa bimbingan konseling bukan sekadar layanan teknis, tetapi juga tentang menyentuh sisi kemanusiaan seseorang.

Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah menjadi kekuatan utama keefektifan layanan bimbingan dan konseling. Tidak semua hal bisa ditangani oleh satu orang guru BK, terutama ketika berkaitan dengan disiplin dan pemantauan siswa di luar ruang konseling. Oleh karena itu, guru BK rutin mengadakan koordinasi dengan wali kelas untuk membahas perkembangan siswa tertentu. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, guru BK juga melakukan kunjungan

rumah bersama wali kelas guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang latar belakang masalah yang dihadapi siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa implementasi manajemen BK tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi menjalin sinergi dengan seluruh ekosistem pendidikan di madrasah.

Evaluasi layanan menjadi bagian penting yang tidak diabaikan. Guru BK melakukan pencatatan layanan harian dan bulanan sebagai bentuk refleksi terhadap apa yang sudah dijalankan. Evaluasi tidak hanya dilihat dari jumlah siswa yang datang ke ruang konseling, tetapi dari perubahan perilaku, keterlibatan dalam kegiatan, dan testimoni dari guru lain maupun orang tua. Evaluasi ini digunakan untuk merancang strategi layanan berikutnya, agar lebih tepat sasaran. Ketika seorang siswa yang sebelumnya pendiam kini aktif berpuisi di panggung, atau siswa yang dulunya sering melanggar tata tertib kini dipercaya menjadi ketua kelas, maka di situlah keberhasilan layanan BK benar-benar terasa dalam kehidupan nyata.

Pengembangan potensi siswa non-akademik di madrasah ini bukan dilakukan dengan cara menjejali anak-anak dengan banyak aktivitas, tetapi dengan cara memberi ruang, kesempatan, dan kepercayaan. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku merasa “dilihat” dan “dianggap” saat guru BK memberi mereka pilihan untuk mengikuti kegiatan sesuai minat. Bagi mereka yang sering merasa kalah dalam bidang akademik, ruang non-akademik menjadi tempat untuk menunjukkan bahwa mereka juga mampu, bahwa mereka punya kelebihan. Proses ini penting untuk diterapkan dengan tujuan menghindari atau menghilangkan rasa tidak percaya diri yang sering kali menyerang kepribadian siswa akibat sistem penilaian yang terlalu fokus pada angka.

Meski demikian, tidak semua hal berjalan mulus. Guru BK mengakui bahwa keterbatasan tenaga masih menjadi tantangan besar karena umumnya, satu sekolah hanya menyediakan satu guru BK untuk melayani seluruh siswanya. Hal ini membuat layanan yang diberikan kepada siswa kurang maksimal sehingga banyak dari mereka yang tidak merasa masalahnya selesai jika hanya bercerita kepada guru BK. Dalam kondisi seperti ini, dukungan dari semua pihak menjadi penting agar pelayanan tetap bisa menjangkau semua siswa. Sekolah juga terus berupaya menyediakan fasilitas yang memadai, seperti menyediakan ruang konseling yang nyaman. Di tengah keterbatasan itu, semangat dan dedikasi guru BK menjadi kunci keberlanjutan layanan yang efektif dan menyentuh.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MTsN 6 Jombang dapat dikatakan telah berjalan dengan cukup baik dan manusiawi. Ia tidak hanya hadir sebagai perangkat struktural dalam organisasi sekolah, tetapi benar-benar menjadi ruang hidup yang menghubungkan siswa dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ketika siswa diberi kesempatan untuk tumbuh, didengarkan perasaannya, dan dibimbing dengan penuh empati, maka potensi terbaik dalam diri mereka pun mulai muncul ke permukaan. Di titik inilah, bimbingan konseling menjadi bukan sekadar “layanan”, tetapi “kehadiran” yang nyata, berarti, dan membekas dalam perjalanan tumbuh kembang peserta didik

SIMPULAN

Kesimpulan, implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MTsN 6 Jombang telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan mengacu pada pola BK 17 yang mencakup layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pelaksanaan program ini melibatkan kolaborasi aktif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua, serta ditopang oleh pendekatan komunikasi yang terbuka dan konstruktif untuk meminimalisir kendala yang muncul di lapangan. Penanganan kasus siswa dilakukan dengan pendekatan problem solving yang mengedepankan prinsip sekolah ramah anak, sehingga setiap intervensi disusun secara hati-hati dan kontekstual. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan tanggung jawab dan komunikasi antarpihak, manajemen bimbingan dan konseling terbukti mampu memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa secara lebih optimal, dengan dukungan partisipatif dari berbagai elemen sekolah dan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsini, Y., Azhar, R., Damanik, M. Y. P., & Azzahra, T. C. S. (2023). Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Keefektifan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 1-14.
- Delvino, R., Bahri, S., & Husen, M. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Personil Sekolah Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Kota Banda Aceh. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 7(1), 1-7.
- Hamdani, S., Herawati, E. S. B., & Nurdianah, F. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Guru Bimbingan Konseling. *Aswaja*, 4(2), 65-73.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (M. Hasan (ed.)). Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Juntika, A. (2021). *Psikologi Konseling dan Perkembangan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Pulungan, A. S., & Sulasmi, E. (2024). Pengembangan Minat dan Bakat Siswa (Studi Kasus Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 023899 Binjai Timur). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 5(4), 499-509. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21597>
- Putri, A. A., S, N. K., Pratiwi, H., Ayu, R., & Wani, A. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 212-229. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1818>
- Sugiono. (2020a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi edisi 2*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyo. (2019). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Kebutuhan*. Semarang: UNNES Press.